

Karakteristik Ekologi, Sosial dan Spasial Ruang Publik Bantaran Sungai Code sebagai Dasar Pengembangan Kawasan Berkelanjutan

Naskah diajukan pada: 2026-07-29 | Terakhir direvisi pada: 2026-10-10 | Diterima pada: 2026-10-20

Danang Febriyantoko*

Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, Indonesia, danang.febriyantoko@isi.ac.id

Artbanu Wishnu Aji

Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, Indonesia, artbanu@isi.ac.id

Martino Dwi Nugroho

Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, Indonesia, joglo.tino@gmail.com

Bintang Prasodjo

Badan Perencana Pembangunan Daerah, Kota Yogyakarta, Indonesia, bintangprasodjo@gmail.com

(*) penulis korespondensi

Abstrak

Ruang publik bantaran Sungai Code di Kampung Jetisharjo, Kelurahan Cokrodiningratan, memiliki peran strategis sebagai ruang interaksi sosial, penyangga ekologi, dan elemen pembentuk kawasan perkotaan. Namun, tingginya kepadatan pemukiman, degradasi lingkungan, dan minimnya ruang terbuka hijau membuat fungsi kawasan tersebut belum berjalan optimal. Penelitian kualitatif ini mengkaji kondisi ekologi, sosial, dan spasial kawasan melalui metode studi kasus serta analisis tematik untuk menyusun strategi pengembangan yang berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek ekologi, kawasan ini masih memerlukan upaya revegetasi terencana akibat terbatasnya ruang hijau dan vegetasi riparian. Dari aspek sosial, Kampung Jetisharjo memiliki modal sosial yang kuat melalui budaya gotong royong dan keterlibatan warga, sehingga ruang publik berfungsi efektif sebagai wadah interaksi dan aktivitas bersama. Sementara dari aspek spasial, jaringan ruang publik antarkawasan telah saling terhubung, walaupun tingkat aksesibilitasnya belum sepenuhnya mendukung keterlibatan seluruh kelompok masyarakat secara inklusif. Pengembangan kawasan bantaran Sungai Code membutuhkan pendekatan integratif yang menyatukan dimensi ekologis, sosial, dan spasial. Strategi pengembangan ini diwujudkan melalui peningkatan kualitas ruang publik, konservasi lingkungan, penguatan partisipasi masyarakat, serta penerapan prinsip desain kawasan yang adaptif, inklusif, responsif, demokratis, dan bermakna.

Kata-kunci: ruang publik; ekologi; sosial; spasial; sungai code

Abstract

The public space along the Code Riverbank in Kampung Jetisharjo, Kelurahan Cokrodiningratan, plays a strategic role as a space for social interaction, an ecological buffer, and a shaping element of the urban area. However, high residential density, environmental degradation, and the scarcity of green open space prevent the area from functioning optimally. This qualitative research examines the ecological, social, and spatial conditions of the area through a case study approach and thematic analysis to formulate a sustainable development strategy. The findings indicate that, from an ecological aspect, the area still requires planned revegetation due to limited green spaces and riparian vegetation. From a social aspect, Kampung Jetisharjo possesses strong social capital through a culture of mutual cooperation (gotong royong) and community involvement, enabling public spaces to function effectively as a hub for social interaction and shared

activities. Spatially, the network of public spaces is interconnected, although its level of accessibility does not yet fully support the inclusive participation of all community groups. Developing the Code Riverbank area requires an integrative approach that unites ecological, social, and spatial dimensions. This development strategy is realized by enhancing the quality of public spaces, conserving the environment, strengthening community participation, and applying design principles that are adaptive, inclusive, responsive, democratic, and meaningful.

Keywords: *public space; ecology; social; spatial; code river*

Pendahuluan

Sungai merupakan elemen penting dalam perkembangan kota yang berfungsi sebagai sistem ekologis, ruang sosial, dan identitas kawasan. Di Kota Yogyakarta, Sungai Code memiliki nilai strategis karena membelah kawasan perkotaan serta menjadi ruang kehidupan bagi masyarakat yang tinggal di sepanjang bantaran. Seiring dengan meningkatnya urbanisasi dan kebutuhan ruang permukiman, kawasan bantaran Sungai Code mengalami perubahan fungsi lahan yang cukup signifikan. Kepadatan permukiman, berkurangnya vegetasi riparian, pencemaran lingkungan, serta terbatasnya ruang terbuka publik menjadi tantangan utama dalam mewujudkan kawasan sungai yang berkelanjutan (Widodo, B., Lupiyanto, R., & Wijaya, D, 2010). Kampung Jetisharjo di Kelurahan Cokrodiningratan merupakan salah satu kawasan yang berkembang di sepanjang bantaran Sungai Code. Kawasan ini memiliki karakter sosial yang kuat melalui budaya gotong royong, aktivitas komunitas, serta berbagai kegiatan berbasis masyarakat yang memanfaatkan ruang publik sebagai media interaksi sosial (Paramita, M., Pratopo, T., & Usman, H. S., 2016). Di sisi lain, menurut Paramita, M., Pratopo, T., & Usman, H. S., (2016) kawasan ini juga menghadapi berbagai persoalan ekologis berupa keterbatasan ruang hijau, penurunan kualitas lingkungan, ancaman banjir, sedimentasi, serta meningkatnya tekanan terhadap daya dukung sungai akibat aktivitas domestik. Ruang publik di bantaran sungai memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar ruang terbuka. Ruang publik menjadi wadah interaksi sosial, ruang edukasi lingkungan, ruang rekreasi, jalur evakuasi bencana, sekaligus koridor ekologis yang mendukung keberlanjutan ekosistem perkotaan. Oleh karena itu, kualitas ruang publik tidak hanya ditentukan oleh aspek fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan antara kondisi ekologi, karakteristik sosial masyarakat, serta struktur spasial kawasan.

Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, pengembangan ruang publik memerlukan pendekatan multidisiplin yang mengintegrasikan dimensi lingkungan, sosial, dan tata ruang. Ketiga dimensi tersebut saling memengaruhi dalam membentuk kualitas kawasan. Aspek ekologi berkaitan dengan kualitas vegetasi, konservasi sempadan sungai, biodiversitas, dan kondisi lingkungan. Aspek sosial mencakup aktivitas masyarakat, partisipasi warga, kohesi sosial, rasa memiliki terhadap ruang, serta budaya lokal. Sementara aspek spasial berkaitan dengan pola ruang, aksesibilitas, konektivitas, kenyamanan, dan konfigurasi ruang publik (Adiyanta, Susila, 2018). Dalam konteks ini, keberhasilan tatanan spasial (*spatial layout*) sangat bergantung pada integrasi antara efisiensi tata ruang, kenyamanan pengguna, dan kualitas estetika lingkungan (Nathania et al., 2025). Berbagai program revitalisasi bantaran sungai di Indonesia umumnya masih berorientasi pada penataan fisik, pengendalian banjir, maupun peningkatan estetika kawasan. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya mengintegrasikan hubungan antara karakteristik ekologi, sosial, dan spasial sebagai satu sistem yang saling berinteraksi (Vidiyanti, Christy, 2016). Akibatnya, beberapa ruang publik yang telah dibangun belum mampu memberikan manfaat optimal dalam meningkatkan kualitas lingkungan maupun kesejahteraan masyarakat. Karakter ruang publik merupakan perpaduan kualitas fisik, ekologis, sosial, budaya, dan ekonomi yang membentuk identitas suatu ruang, memengaruhi cara masyarakat menggunakan, merasakan, dan memaknai ruang tersebut, serta menentukan kontribusinya terhadap keberlanjutan kawasan. Menurut Carr dan Stephen (1992) dalam *public space*, kualitas sebuah ruang publik ditentukan oleh tiga karakter utama, yaitu *responsive*, *democratic*, dan *meaningful*. Ketiga karakter tersebut menjelaskan bahwa ruang publik yang baik bukan hanya menyediakan ruang secara fisik, tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, menjamin akses yang setara, serta membangun ikatan sosial dan emosional antara masyarakat dengan ruang tersebut. Penelitian terkait ruang publik bantaran sungai telah banyak diteliti dari berbagai

bidang ilmu terutama dari aspek fisik, ekologis dan sosial. Namun demikian belum banyak yang mengkaji bagaimana ketiga aspek tersebut secara simultan mempengaruhi kualitas ruang publik berdasarkan karakter *responsive*, *democratic*, dan *meaningful*. Penelitian ini bertujuan melengkapi kajian tersebut dengan menghubungkan data ekologis, sosial dan spasial untuk mendapatkan pemahaman yang empiris terkait kualitas ruang publik di bantaran Sungai Code. Karakter *responsive* digunakan untuk melihat sejauh mana ruang dapat memenuhi kebutuhan dan kenyamanan pengguna, karakter *democratic* digunakan untuk mengkaji keterbukaan dan kesempatan berbagai kelompok masyarakat untuk berpartisipasi di dalam ruang publik, sementara karakter *meaningful* digunakan untuk memahami keterikatan masyarakat terhadap ruang, identitas lokal dan makna sungai bagi masyarakat.

Penelitian ini mengambil studi kasus di Kampung Jetisharjo, Kelurahan Cokrodingratan. Pada kawasan tersebut ruang publik berkembang secara organik mengikuti karakter permukiman yang padat. Kondisi tersebut menghasilkan pola ruang yang unik namun juga menghadirkan tantangan berupa keterbatasan ruang terbuka, aksesibilitas yang belum merata, serta belum optimalnya fungsi ekologis bantaran sungai. Meskipun demikian, kawasan ini memiliki potensi besar berupa modal sosial masyarakat, keberadaan komunitas peduli sungai, dan karakter budaya lokal yang dapat menjadi fondasi pengembangan kawasan berkelanjutan. Konsep pembangunan berkelanjutan menekankan pentingnya keseimbangan antara kualitas lingkungan, kesejahteraan sosial, dan efektivitas pemanfaatan ruang (Mutaali, L., 2025). Pembangunan kawasan bantaran sungai tidak cukup hanya berorientasi pada penataan fisik atau peningkatan estetika, tetapi harus mampu mengintegrasikan aspek ekologis, sosial, dan spasial secara harmonis. Pendekatan tersebut menjadi landasan penting dalam mewujudkan ruang publik yang tidak hanya berkualitas secara fisik, tetapi juga berfungsi sebagai media konservasi lingkungan, penguatan kehidupan sosial masyarakat, serta peningkatan ketahanan kawasan terhadap berbagai tantangan perkotaan di masa depan (Rindu, D. A., Imadudin, A. F., Caroline, A. A., & Setiyoko, D. T., 2026).

Ekologi

Aspek ekologi ruang publik mencerminkan kemampuan suatu ruang dalam mempertahankan fungsi-fungsi ekologis sekaligus mendukung aktivitas sosial masyarakat (Wijaya, J., & Herlambang, S., 2021). Pada kawasan bantaran sungai, aspek ini tidak hanya berorientasi pada pelestarian lingkungan, tetapi juga menjadi fondasi bagi pengembangan kawasan yang tangguh, sehat, dan berkelanjutan melalui integrasi konservasi, pengelolaan sumber daya alam, serta partisipasi masyarakat dalam menjaga kualitas ekosistem. Aspek ekologi ruang publik bantaran sungai merupakan dimensi yang menjelaskan bagaimana ruang publik berfungsi sebagai bagian dari sistem lingkungan yang mendukung keseimbangan ekosistem, kualitas lingkungan, dan keberlanjutan kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, aspek ekologi tidak hanya menilai keberadaan unsur alam, tetapi juga hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan melalui pengelolaan ruang yang ramah lingkungan (Saritua, S. & Sarah, F., 2026). Salah satu komponen penting dalam aspek ekologi ruang publik adalah biodiversitas atau keanekaragaman hayati. Biodiversitas mencerminkan keberagaman makhluk hidup yang terdapat dalam suatu ruang, meliputi variasi jenis tumbuhan, satwa, mikroorganisme, serta interaksi ekologis yang membentuk suatu ekosistem. Keberadaan biodiversitas tidak hanya menunjukkan kualitas lingkungan suatu ruang publik, tetapi juga menjadi indikator kemampuan ruang tersebut dalam mempertahankan fungsi ekologis secara berkelanjutan. Dalam konteks ruang publik kota di sekitar bantaran sungai code, biodiversitas berperan sebagai penyedia berbagai jasa ekosistem

(*ecosystem services*) yang mendukung kualitas hidup masyarakat. Gambar 1 memperlihatkan keanekaragaman hayati di kawasan bantaran Sungai Code tercermin dari keberadaan berbagai spesies flora dan fauna lokal yang tumbuh di sepanjang bantaran sungai.



Gambar 1. Lingkungan Bantaran Sungai Code
(Sumber: Penulis, 2026).

Sosial

Aspek sosial dalam ruang publik merupakan dimensi yang menjelaskan bagaimana suatu ruang mampu memfasilitasi interaksi, membangun hubungan sosial memperkuat kohesi masyarakat, serta meningkatkan kualitas hidup penggunanya. Ruang publik tidak hanya dipandang sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya berbagai aktivitas. Interaksi sosial merupakan salah satu elemen utama yang memungkinkan orang-orang dari berbagai usia, pekerjaan dan latar belakang budaya berkumpul. Elemen berikutnya yang harus dimiliki sebuah ruang publik adalah inklusifitas dan aksesibilitas, ruang publik yang baik harus dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan usia, jenis kelamin, kemampuan fisik, status sosial, maupun latar belakang ekonomi (Bashiroh, A., & Bachriwindi, A, 2024). Salah satu karakteristik utama aspek sosial ruang publik bantaran Sungai Code adalah tingginya interaksi sosial antarwarga. Ruang publik seperti jalur pedestrian, taman komunitas, lapangan, gazebo, dan area terbuka di sepanjang sempadan sungai menjadi tempat masyarakat berkumpul, berdiskusi, berolahraga, serta melaksanakan berbagai kegiatan kemasyarakatan.

Spasial

Aspek spasial dapat dipahami sebagai ruang yang terhubung dengan lingkungan di sekitar sungai, pada konteks Kampung Jetisharjo ruang publik tersebut merupakan bagian dari sistem ruang kampung yang menghubungkan ruang privat-ruang publik. Desain ruang publik perlu memperhatikan kebutuhan, karakteristik serta perilaku penggunanya, oleh karena itu kualitas ruang publik perlu mengintegrasikan karakteristik fisik lingkungan bantaran sungai dengan pengalaman hidup masyarakat. Dalam perspektif *environment behavior* (Lang, 1987) menjelaskan pentingnya memahami hubungan antara lingkungan binaan dan perilaku manusia dalam proses perancangan ruang publik. Prinsip *environment behavior* relevan diterapkan pada ruang publik bantaran Sungai Code di Kampung Jetisharjo, terutama karena masyarakat yang menggunakan ruang publik di kawasan tersebut memiliki kebutuhan yang beragam. Kemudahan untuk mencapai ruang komunal menjadi faktor penting yang mempengaruhi kenyamanan dalam menggunakan

ruang publik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus (*case study*) untuk memahami secara mendalam karakteristik ekologi dan sosial ruang publik di kawasan bantaran Sungai Code sebagai dasar pengembangan kawasan kota yang berkelanjutan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap fenomena berdasarkan pengalaman, persepsi, dan interaksi masyarakat dengan lingkungan, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara ruang publik, kondisi ekologis, dan dinamika sosial. Strategi studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu konteks spesifik, yaitu ruang publik di bantaran Sungai Code yang memiliki karakteristik ekologis, sosial, dan spasial yang khas.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil studi kasus pada Kampung Jetisharjo, Kelurahan Cokrodingratan Yogyakarta. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan keberadaan ruang publik yang aktif dimanfaatkan masyarakat, memiliki fungsi ekologis sebagai sempadan sungai, serta menjadi pusat aktivitas sosial dan konservasi lingkungan. Lokasi tersebut meliputi taman komunitas, jalur pedestrian, area terbuka, ruang edukasi lingkungan, kawasan sekolah Sungai Code, dan ruang publik lain yang merepresentasikan karakteristik bantaran Sungai Code.

Prosedur Pengumpulan Data

Data kualitatif didapatkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi lapangan dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka terhadap ruang publik dan aktivitas masyarakat Kampung Jetisharjo dalam berinteraksi dengan kawasan bantaran sungai. Wawancara diarahkan untuk menggali pengalaman serta persepsi masyarakat terhadap kualitas ruang publik. Observasi dilakukan pada waktu yang berbeda untuk menangkap variasi penggunaan ruang pada saat aktivitas masyarakat di ruang publik. Keabsahan data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kelompok informan yang berbeda, seperti masyarakat pengguna ruang, tokoh masyarakat maupun pengurus komunitas. Metode triangulasi data digunakan untuk membandingkan hasil wawancara, temuan observasi dan dokumentasi visual.

Analisis Data

Analisis data menggunakan *Thematic Analysis* yang dikembangkan oleh (Braun, V., & Clarke, V., 2006). Metode ini dipilih karena mampu mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan pola-pola makna (*themes*) yang muncul dari data kualitatif secara sistematis. Metode ini dipilih untuk mengidentifikasi, mengorganisasi dan menginterpretasikan pola-pola makna (*theme*) yang muncul dari temuan data di lapangan. Analisa dilakukan secara induktif berdasarkan temuan empiris di lapangan yang kemudian diinterpretasikan untuk memahami karakter ruang publik berdasarkan kondisi ekologi, sosial dan spasial. Tahap pertama dalam mengidentifikasi pola makna ruang dilakukan dengan membaca dan menelaah seluruh hasil pengumpulan data wawancara dan catatan observasi lapangan. Data yang memiliki makna

relevan kemudian dikelompokkan berdasarkan teori (Carr, Stephen, 1992) terkait karakter ruang publik yang *responsive*, *democratic* dan *meaningful*. Tema-tema yang telah tervalidasi kemudian disusun menjadi narasi yang menjelaskan hubungan antara kondisi ekologis, karakter sosial masyarakat, dan kualitas spasial ruang publik bantaran Sungai Code di Kampung Jetisharjo.

Hasil dan Pembahasan

Sungai Code merupakan salah satu sungai utama yang melintasi wilayah Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, hingga Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain berfungsi sebagai sistem drainase alami dan pengendali hidrologi kawasan, Sungai Code memiliki nilai historis, sosial, budaya, dan ekologis yang sangat penting dalam perkembangan Kota Yogyakarta. Sejak masa awal pertumbuhan kota, kawasan di sepanjang bantaran Sungai Code telah menjadi ruang kehidupan masyarakat yang mendukung berbagai aktivitas domestik, sosial, ekonomi, dan budaya. Perkembangan Kota Yogyakarta yang semakin pesat telah membawa perubahan yang signifikan terhadap karakter kawasan bantaran Sungai Code. Pertumbuhan penduduk, meningkatnya kebutuhan lahan permukiman, serta urbanisasi menyebabkan kawasan sempadan sungai mengalami tekanan yang cukup tinggi.

Kampung Jetisharjo, Kelurahan Cokrodiningratan, Kemantren Jetis, Kota Yogyakarta dipilih sebagai studi kasus dalam penelitian ini sebagai salah satu kawasan permukiman yang telah mengalami dinamika perubahan kehidupan. Kampung ini memiliki karakteristik khas sebagai permukiman perkotaan yang berkembang di sepanjang bantaran Sungai Code. Letaknya yang berada pada koridor sungai menjadikan Kampung Jetisharjo memiliki hubungan yang sangat erat dengan dinamika ekologis, sosial, dan ekonomi Sungai Code. Bagi masyarakat setempat, sungai tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik yang membelah kawasan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas kampung yang membentuk pola kehidupan, aktivitas sosial, dan perkembangan ruang permukiman. Secara spasial, kawasan Kampung Jetisharjo berkembang mengikuti morfologi bantaran Sungai Code yang memanjang dari utara ke selatan. Pola permukiman yang relatif padat menyebabkan ruang terbuka menjadi terbatas sehingga pemanfaatan ruang publik di sepanjang bantaran sungai memiliki peranan yang sangat penting sebagai tempat interaksi sosial masyarakat. Ruang-ruang tersebut dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas, seperti berkumpul, bermain anak, berolahraga, kegiatan edukasi lingkungan, pertemuan warga, hingga penyelenggaraan kegiatan budaya dan kemasyarakatan.

Karakteristik Ruang Publik



Gambar 2. (a) RTHP Taman Robin, (b) RTHP Pasar Minggu
(Sumber: Penulis, 2026)

Hasil observasi lapangan menunjukkan ruang publik di kampung Jetisharjo tidak berdiri secara terpisah dari kehidupan permukiman, namun menjadi bagian dari sistem ruang yang menghubungkan permukiman, aktivitas masyarakat dan Sungai Code. Temuan tersebut terutama terlihat pada RTHP Taman Robin dan RTHP Pasar Minggu, hasil observasi pada Gambar 2 menunjukkan kedua ruang tersebut berfungsi sebagai tempat berlangsungnya interaksi sosial sekaligus kegiatan komunitas. Temuan tersebut dapat dibaca melalui konsep *responsive* dari Carr dan Stephen (1992) yaitu kemampuan ruang publik untuk memenuhi kebutuhan penggunaannya. Keberagaman aktivitas yang terjadi di Taman Robin dan Pasar Minggu menunjukkan bahwa ruang mampu merespon kebutuhan sosial, rekreatif, edukatif dan komunitas masyarakat. Interaksi masyarakat dengan ruang publik juga terekam dalam kebiasaan harian warga, ruang publik hadir tidak hanya sebagai ruang bertegur sapa namun juga wadah kegiatan bermasyarakat :

“Kalau di Taman Robin warga sering berkumpul untuk kegiatan kampung, ada pertemuan RT, kegiatan bersama, kadang juga kegiatan anak-anak. Sedangkan di Pasar Minggu sendiri dilaksanakan setiap hari Minggu melaksanakan kegiatan bazar kuliner dan kerajinan warga mulai jam 06.00 pagi”

Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa kualitas ruang publik di kawasan bantaran Sungai Code dipahami melalui hubungan antara ruang fisik dan ruang sosial. Ruang yang sama dapat memiliki fungsi yang berbeda ketika digunakan oleh komunitas yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan karakter *meaningful* karena sebuah ruang menjadi bermakna ketika masyarakat tidak hanya menggunakannya secara fungsional tetapi juga memiliki keterikatan sosial, budaya dan emosional.

Keterikatan terhadap ruang publik tersebut juga dapat mengindikasikan karakter demokratis yang secara berulang membentuk hubungan antar warga. Adanya modal sosial seperti gotong royong, kolaborasi dan keterlibatan antar warga dalam menjaga ruang publik menunjukkan bahwa ruang menjadi media yang memungkinkan terbentuknya hubungan sosial sekaligus kerja bersama dalam pengelolaan lingkungan.

Keterkaitan Ekologi, Sosial dan Spasial

Berdasarkan hasil observasi, terdapat keterkaitan antara aspek ekologi, sosial dan spasial di bantaran Sungai Code. Pada Gambar 3 aspek ekologi terlihat melalui tumbuhnya vegetasi lokal Air Mata Pengantin (*Antigonon leptopus*), lebah Klanceng (*Tetragonula sp*), dan pengelolaan lingkungan oleh komunitas sekolah sungai. Sedangkan dari aspek sosial terlihat melalui aktivitas warga bermuatan budaya seperti *Merti Kali Code* dan pengembangan ekonomi berbasis masyarakat. Dari aspek spasial terlihat dari posisi ruang publik yang berada di tengah-tengah permukiman warga dan Sungai Code. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas ruang publik di kampung Jetisharjo tercipta dari hasil interaksi antara kondisi ruang (*spatial*), proses ekologis (ekologi), dan praktik sosial masyarakat (sosial). Hubungan tersebut dapat dirumuskan ke dalam teori Carr dan Stephen (1992) sebagai berikut: karakter *responsive* tercermin dari kemampuan ruang untuk mengakomodasi beragam kebutuhan dan aktivitas warga, karakter *democratic* berkaitan dengan kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan ruang, sedang karakter *meaningful* terlihat dari terbentuknya identitas, interaksi sosial, dan keterikatan dengan ruang.



Gambar 3. (a) Vegetasi Air Mata Pengantin, (b) Budidaya Lebah Klanceng
(Sumber: Penulis, 2026).

Sesuai dengan konsep pengelolaan RTHP di Kota Yogyakarta, ruang terbuka hijau dirancang sebagai sarana interaksi sosial, rekreasi, pendidikan, dan kegiatan masyarakat yang mendukung kualitas hidup perkotaan. Keberadaan kedua RTHP di Kampung Jetisharjo menunjukkan bahwa ruang publik memiliki fungsi yang jauh melampaui penyediaan ruang terbuka hijau. Kedua ruang tersebut menjadi wadah bersosialisasi, tempat berlangsungnya interaksi antar warga, pembelajaran bersama, kegiatan rekreasi, pelestarian budaya, hingga pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas.

Tabel. 1. Karakter Ruang Publik

Data	Analisa	Karakter
RTHP digunakan untuk berkumpul, bermain, olahraga, edukasi, budaya, dan kegiatan warga	Keberagaman aktivitas menunjukkan kemampuan ruang mengakomodasi kebutuhan pengguna	<i>Responsive</i>
Ruang digunakan dan dikelola melalui aktivitas komunitas	Penggunaan ruang melibatkan berbagai aktivitas dan partisipasi masyarakat	<i>Democratic</i>
Gotong royong, kolaborasi, kegiatan budaya dan komunitas	Membentuk hubungan sosial dan identitas ruang	<i>Meaningful</i>
Vegetasi Air Mata Pengantin dan lebah Klanceng	Terdapat hubungan antara manusia-vegetasi-fauna	<i>Responsive + Meaningful</i>
Posisi ruang publik di antara permukiman dan sungai	Ruang berfungsi sebagai penghubung sistem permukiman dan sungai	<i>Responsive</i>
Masyarakat terlibat dalam pengelolaan lingkungan	Masyarakat bukan hanya pengguna tetapi juga pengelola ruang	<i>Democratic-Meaningful</i>

Sumber: Penulis, 2026

Dalam kondisi ruang publik pada lahan terbatas di kawasan Jetisharjo, keberadaan vegetasi menjadi elemen penting, keberadaan vegetasi lokal Air Mata Pengantin menjadi bagian dari habitat manusia dan fauna lebah Klanceng. Hubungan antara vegetasi-satwa penyerbuk-

masyarakat menjadi bukti empiris bahwa kualitas ruang publik di bantaran Sungai Code tidak dapat dipahami hanya sebatas kondisi fisik lingkungan, namun juga terbentuk dari interaksi antara fungsi ekologis, aktivitas sosial dan pengalaman masyarakat terhadap ruang.

Disisi lain, hasil observasi juga menemukan bahwa masyarakat di Kampung Jetisharjo tidak hanya memanfaatkan ruang publik sebagai tempat beraktivitas, namun juga terlibat secara aktif untuk mengelola dan memelihara lingkungan. Temuan ini memperlihatkan adanya perubahan posisi masyarakat dari sekedar pengguna (*user*) menjadi aktor pengelola (*co-manager*) ruang, masyarakat memiliki peran untuk menentukan bagaimana ruang publik digunakan, dirawat dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Keterlibatan tersebut memperkuat hubungan sosial antar pengguna karena aktivitas pengelolaan dilakukan secara partisipatif masyarakat, kualitas sebuah ruang publik tidak hanya ditentukan oleh kondisi fisik lingkungan, namun juga oleh kapasitas pengguna dalam mengelola, menggunakan dan memaknai ruang.

Kesimpulan

Ruang publik di bantaran Sungai Code, khususnya di kawasan Kampung Jetisharjo, Kelurahan Cokrodingratan, memiliki karakteristik yang terbentuk melalui keterkaitan antara aspek ekologis, sosial dan spasial. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa kualitas ruang publik tidak hanya ditentukan oleh kondisi fisik, tetapi juga hunian antara lingkungan, aktivitas dan struktur ruang. Ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai ruang terbuka untuk aktivitas masyarakat, tetapi juga sebagai bagian dari ekosistem perkotaan yang mendukung keberlanjutan lingkungan, memperkuat interaksi sosial, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di kawasan bantaran sungai.

Dari aspek ekologis, penelitian menunjukkan keberadaan vegetasi dan fauna lokal di sekitar RTHP berpotensi menambah karakter ruang publik melalui pembentukan tutupan permukaan talud sekaligus sebagai elemen hijau pada ruang publik yang menjadi bagian dari sistem ekologis berinteraksi dengan aktivitas masyarakat dan keberadaan serangga penyerbuk. Dari aspek sosial, keberadaan RTHP Taman Robin dan Pasar Minggon tidak hanya digunakan sebagai area terbuka, tetapi juga sebagai wadah berlangsungnya interaksi antar warga dan aktivitas bersama. Masyarakat memiliki peran tidak hanya sebagai pengguna namun juga sebagai pengelola atau aktor yang turut menentukan dan membentuk fungsi ruang dalam perspektif (Carr, Stephen, 1992), kondisi tersebut memperkuat karakter *democratic* melalui *participatory* masyarakat dan *meaningful* melalui terbentuknya rasa memiliki dan interaksi sosial yang melekat pada ruang. Dari aspek spasial, ruang publik yang berada di tengah-tengah permukiman warga menjadi bagian dari struktur lingkungan yang terbentuk dari hubungan antar rumah, gang, jalan atau koridor Sungai Code. Keberadaannya yang berada di lingkungan yang relatif padat menjadikan ruang publik sebagai bagian dari jaringan kehidupan sehari-hari masyarakat, karakter spasial terbentuk melalui hubungan konfigurasi ruang, akses aktivitas dan konteks bantaran sungai.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan ruang publik di bantaran Sungai Code terbentuk melalui hubungan timbal balik antara lingkungan, masyarakat dan struktur ruang. Aspek ekologis memberikan potensi fungsi lingkungan, aspek sosial menghidupkan ruang publik melalui aktivitas, sedangkan aspek spasial menghubungkan ruang publik dengan struktur permukiman dan koridor sungai. Hubungan ketiga aspek tersebut menghasilkan karakter ruang publik yang *responsive* terhadap kebutuhan aktivitas, *democratic* melalui keterlibatan dalam menggunakan

dan mengelola bersama dan *meaningful* karena ruang memiliki keterikatan yang dibangun melalui pengalaman sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Bashiroh, A., & Bachriwindi, A. (2024). Ruang Publik yang Inklusif: Keamanan Psikologis dan Keselamatan Gender di Kawasan Pusat Kota. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Teknik*, 3(2), pp. 46-60.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis In Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), p. 77–101.
- Carr, Stephen. (1992). *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lang, J. (1987). Creating Architectural Theory: The Role Of The Behavioral Sciences In Environmental Design. Van Nostrand Reinhold.
- Mutaali, L., (2025). Teori dan Konsep Public Space in Urban Development (Ruang Publik dalam Pembangunan Kota). Available at: <https://doi.org/10.5281/zenodo.16927662>. penyunt. s.l.:Zenodo.
- Nathania, T., de Yong, S., Honggowidjaja, S. P., & Haeo, I. N. (2025). Perancangan Interior Restoran Dan Presidential Suite Pada X Hotel Yogyakarta: Design For Serving Concept. *Rachana Interior*, 2(02), 70–84. <https://doi.org/10.33005/rachanainterior.v2i02.48>
- Paramita, M., Pratopo, T., & Usman, H. S. (2016). Geliat Masyarakat Kali Code Nadi Jogja nan Istimewa. Yogyakarta: Hunian Rakyat Caritra Yogya.
- Rindu, D. A., Imadudin, A. F., Caroline, A. A., & Setiyoko, D. T. (2026). Peran Ruang Publik Sebagai Tempat Interaksi Manusia dan Lingkungan di Perkotaan. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(1), pp. 9325-9331.
- Saritua, S.& Sarah, F. (2026). Perlindungan Sungai Sebagai Ruang Ekologis Publik : Perspektif Hak Atas Lingkungan Hidup yang Baik dan Sehat. *Jurnal Hukum Progresif*, 8(11), p. 118–123.
- Vidiyanti, Christy. (2016). Sustainable Waterfront Development sebagai Strategi Penataan Kembali Kawasan Bantaran Sungai. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 6(4), pp. 177-181.
- Widodo, B., Lupiyanto, Ribut.,& Wijaya, Donan. (2010). Pengelolaan Kawasan Sungai Code Berbasis Masyarakat. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*, 2(1), pp. 7-20.
- Wijaya, J., & Herlambang, S. (2021). Penataan Ruang Publik Tepi Sungai Untuk Menghidupkan Kembali Fungsi Sungai Kota Jakarta. *Jurnal STUPA*, 3(2), pp. 1933-1944.